

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah memasuki babak baru pemerintahan, masa kampanye telah berakhir dan pemenang pemilu adalah kubu Joko Widodo-Jusuf Kala (Jokowi-JK). Setelah pemilihan legislatif, yang masuk dalam daftar calon pemilu hanya diwakili oleh dua kubu yang beradu, hal ini menjadikan peristiwa pemilu kali ini begitu panas. Dua kubu yang beradu sama-sama mempunyai massa yang besar. Kubu pertama pasangan Prabowo Soebiyanto dan Hatta Rajasa (Prabowo-Hatta) yang bergabung dalam Koalisi Merah Putih (KMP) didukung oleh Gerindra, Golongan Karya (Golkar), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Persatuan Indonesia (PPP), partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Demokrat sedangkan kubu Jokowi-Jk yang tergabung dalam Koalisi Indonesia Hebat (KIH) yakni Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Partai Kebangkitan Nasional (PKB), Hati Nurani Rakyat (Hanura) dan Nasional Demokrat (Nasdem). Koalisi ini tidak berakhir sampai masa pemilu berakhir, terbukti walaupun pemilu dimenangkan oleh KIH tetapi Koalisi Merah Putih tetap bersatu menjadi penguasa parlemen dan menjadi pihak oposisi. Hal ini menjadikan suatu momok yang besar karena bagaimanapun juga pemerintah harus sangat berhati-hati mengambil setiap langkah yang dilalui, karena partai oposisi akan selalu mengawasi, mencari cela, di mana letak kelemahan pihak lawan.

Pemenang pemilu 2014 yakni Jokowi-JK, telah memasuki masa seratus hari pemerintahan. Hal ini penting untuk dibicarakan karena seratus hari pemerintahan Jokowi JK merupakan langkah awal pemerintahan Jokowi-JK untuk merealisasikan janji-janji politiknya sekaligus berupaya menghadirkan perubahan bagi masyarakat, selain melihat langkah Kabinet Kerja, dianggap juga sebagai cerminan lajur pemerintahan lima tahun kedepan. Alasan lain mengapa peristiwa ini dianggap penting juga karena panasnya suasana kampanye yang terjadi. Masyarakat yang merasa kurang puas dengan hasil pemilu mencoba menilai melalui masa seratus hari ini. Bahkan para masyarakat yang semula mendukung Jokowi-JK menjadi tim pengawas pemerintahan Jokowi-Jk. Jokowi dan JK merupakan pasangan presiden ke 7 Indonesia, yang diangkat sebagai Presiden dan wakil Presiden menggantikan SBY dan Boediyono. Berdasarkan berita dari Portal berita Okezone.com menyatakan bahwa:

“JAKARTA- Setelah mengucapkan sumpah jabatan, Joko Widodo dan Jusuf Kala (Jokowi JK) resmi menjabat sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI 2014-2019. Keduanya menggantikan posisi Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Boediyono yang telah mengemban jabatan ini pada periode sebelumnya. Pembacaan sumpah itu berlangsung dalam sidang Paripurna MPR dengan agenda tunggal, yakni Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden terpilih hasil Pilpres 2014 di Gedung MPR/DPR, Senayan, Jakarta Selatan, Senin 20 Oktober 2014”.
(<http://news.okezone.com/read/2014/10/30/337/1059177/tiga-hal-yang-mengancam-jokowi-jk-dalam-100-hari> / diakses pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 10.07 WIB)

Selama perjalanan seratus hari pemerintahan Jokowi-JK tidak luput dari perhatian pemberitaan media massa. Masing-masing media memberitakan masa

seratus hari tersebut dengan berbagai versi, adapun media yang melihat dari sisi negatif dan ada juga yang memberitakan dengan sisi yang lebih positif. Setiap media memiliki pandangan berbeda mengenai momen seratus hari pemerintahan Jokowi-JK, berbagai pemberitaan dibuat untuk menganalisa momen sakral tersebut, terlepas dari tujuan masing-masing media, pemberitaan seratus hari pemerintahan Jokowi-JK di media menjadi berita yang diminati dan penting untuk dikonsumsi kepada khalayak luas.

Media saat ini tentunya memiliki peran sentral dalam pembentukan opini publik akan sebuah pemberitaan yang dipublikasikan, di mana media menyampaikan berbagai informasi yang aktual, yang tentunya dapat dikonsumsi masyarakat luas. Selain itu isi media sebenarnya hasil konstruksi realitas yang mana bahasa merupakan perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut (Sobur 2009:88). Akibatnya media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. Koran menjadi salah satu media yang juga melakukan hal tersebut. Koran merupakan media massa yang paling tua dibandingkan media massa lainnya, paling banyak dalam penyebarannya dan paling dalam daya serapnya dalam merekam kejadian sehari-hari. Surat kabar atau koran di Indonesia sangat banyak jumlahnya menurut Dewan Pers ada 952 surat kabar yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah koran Sindo.

Koran Sindo merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh PT Media Nusantara Informasi bagian dari Media Nusantara Citra atau yang lebih dikenal dengan MNC yang merupakan anak perusahaan dari PT Global Media Com Tbk. MNC merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang media, yang telah menaungi kurang lebih 59 media, baik Elektronik, online dan cetak. Sindo merupakan bagian dari Sindo Media bersama dengan Sindo TV, Sindo Trijaya FM, Sindo News.com dan Sindo Weekly. (<http://mnc.co.id/businesses/sindomedia/en#content> diakses pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 02.25 WIB)

Hari Tanoesoedibjo (HT) merupakan pemilik dari MNC Group untuk wilayah Indonesia. Selain dikenal sebagai pemilik media, HT juga merupakan seorang politisi. Awal mula berkecimpung dalam dunia politik, HT bergabung dalam partai Nasdem (Nasional Demokrat), pada perjalanannya HT berbelok arah kepada Hanura (Hati Nurani Rakyat) tetapi tidak berlangsung lama dan keluar lagi dari partai tersebut. Pada akhirnya HT mendirikan partai baru yakni Perindo (Partai Persatuan Indonesia). Pada masa kampanye pilpres, HT terang-terangan menjadi pendukung calon presiden pasangan Prabowo-Hatta yang merupakan lawan dari Jokowi-JK. Hal ini menjadikan salah satu pertimbangan alasan mengapa koran sindo yang dipilih dalam judul, karena SKH Sindo dimiliki oleh seseorang yang berdiri pada barisan oposisi (partai penentang di dewan perwakilan dsb yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik golongan penguasa). Menurut penuturan portal berita Kompas.com, memberitakan:

“ JAKARTA, KOMPAS.COM- Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto memberikan sinyal positif bagi Partai Persatuan Indonesia (Perindo) untuk bergabung dengan Koalisi Merah Putih (KMP). Perindo dipimpin oleh pengusaha Hary Tanoesoedibjo, yang pernah mendukung KMP dalam pencalonan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa pada pemilu Presiden 2014”. (<http://nasional.kompas.com/read/2015/02/08/15550471/Prabowo.Siap.Sambut.Partai.Bentukan.Hary.Tanoe.Masuk.ke.KMP> diakses pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 02.41 WIB).

Hal ini memungkinkan media koran Sindo menjadi kritis terhadap pemerintah dibandingkan media cetak lainnya. Alasan selanjutnya dilansir dari koran Sindo terbitan Yogyakarta 8 Februari 2015 hal delapan rubrik Berita Utama disebutkan bahwa koran Sindo memborong tujuh medali dari Serikat Perusahaan Pers (SPS), dari penghargaan tersebut membuktikan setidaknya SKH Sindo mampu memenuhi harapan-harapan pembacanya yang kemudian menegaskan bahwa koran Sindo banyak diminati oleh para pembaca di Indonesia. Selain itu, SKH Sindo merupakan media nasional sehingga dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam pemberitaan seratus hari pemerintahan Jokowi-JK.

Berikut adalah contoh pemberitaan seratus hari pemerintahan Jokowi JK di koran Sindo edisi tanggal 2 Februari 2015 :

Menagih Janji-Janji Masa Kampanye

Harapan besar diletakkan di pundak presiden Jokowi. Baru tiga bulan lebih kerja pemerintahannya, Jokowi belum mampu memenuhi janji-janji kampanyenya dan harapan rakyat Indonesia. Alih-alih membawa Indonesia kemajuan, mantan wali kota Solo itu justru tersandra oleh konflik internal dan berbagai kepentingan partai politik dan patai koalisi yang mengusungnya.

Wajar jika banyak yang menilai Kabinet Kerja Jokowi masih jalan di tempat karena belum ada kemajuan signifikan . Bahkan tidak sedikit yang pesimistis dan meramalkan masa depan kepemimpinan Jokowi tisak akan nerlangsung lama.

“Ada yang berhasil tapi masih ada yang belum berhasil”. Harapannya terlalu besar, Pak Jokowi dianggap bisa mengubah segalanya. Berangkat dari kepribadian beliau yang jujur dan bersih berakhlak, ternyata belum tentu bisa (mengubah). Yang berhasil saya senang gebrakan Menteri Susi, saya setuju itu. Yang tidak berhasilnya ya ini (KPK dan Polri) berkepanjangan belum cepat selesai, “ungkap ketua umum pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj.

Wakil ketua umum DPP Partai Gerindra Fadli Zon menilai, seratus hari pemerintahan Jokowi memang ada kebijakan yang bagus dan perlu diapresiasi dan ada juga yang masih kurang dan perlu diperbaiki, yang cukup dipuji dan apresiasi adalah langkah terhadap kasus narkoba, eksekusi gembong narkoba. Langkah yang patut diapresiasi dan langkah untuk proteksi kedaulatan laut. Namun, beberapa kebijakan ekonomi terkait kenaikan harga BBM, elpiji, listrik, dan lain-lain yang menyulitkan dan memberatkan kehidupan rakyat perlu dikoreksi. Termasuk dalam perpanjangan MOU Freeport yang berpotensi menyalahi UU Minerba.

Dalam pemberitaan diatas jelas terlihat bagaimana koran Sindo menilai negatife dalam seratus hari pemerintahan Jokowi-JK, hampir tidak ada prestasi yang dibeberkan. Pada awal berita sudah disuguhkan bagaimana ironisnya setelah 3 bulan menjabat tetapi tidak ada jani yang dapat ditepati. Seakan waktu 3 bulan adalah penentu kebijakan, pemakaian nama Jokowi tidak dibarengi dengan JK memperlihatkan bagaimana koran Sindo menafsirkan bahwa Jokowi lah yang bertanggung jawab atas setiap permasalahan, padahal dalam pemerintahannya Jokowi dibarengi dengan JK, apakah karena JK merupakan wakil dari Golkar yang mana masih satu partai koalisi dengan pemilik media tersebut, sehingga nama JK tidak begitu dicantumkan.

Bahkan dalam paragraph kedua menyatakan bahwa pemerintahan Jokowi-JK tidak akan berlangsung lama, hal ini menunjukkan bahwa problematika yang dibawa

Jokowi-JK sangat parah sehingga tidak dapat dibenahi lagi, satu-satunya cara yakni dengan diberhentikan. Pencantuman dua narasumber yang dihadirkan dalam berita cukup berimbang, kedua narasumber diambil dengan adil yakni satu dari perwakilan KIH dan yang satu merupakan perwakilan KMP yang merupakan koalisi dari pemerintahan tersebut, walaupun terdapat penggunaan kata pujian tetapi dibarengi kata negatif memiliki porsi yang lebih banyak dari pada kata pujiannya.

Pada bagian awal sudah disebutkan bahwa pemberitaan dalam sebuah media merupakan hasil dari konstruksi, dan contoh di atas mempertegas bagaimana media dapat mengkonstruksi pemberitaan sesuai dengan tujuan mereka, karena suatu pemberitaan dapat dipengaruhi oleh latar belakang penulis, ideologi media dan kebijakan pemilik media yang dapat berimbas pada isi dari berita yang ditampilkan. Media sebenarnya dapat membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain. Lewat media, ideologi dominan, mengenai apa yang baik dan apa yang buruk dipaparkan. Menurut Tony Bannet, media dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya (Eriyanto 2011:36).

Bagi khalayak umum, pesan yang disampaikan sebuah media akan dicerna secara utuh dan apa adanya. Tetapi tidak bagi beberapa kalangan tertentu yang mengetahui seluk beluk media. Mereka akan lebih menimbang dan mengkritisi suatu berita yang sedang berkembang, karena sesungguhnya mereka mengetahui ada ideologi atau gagasan yang tersimpan dalam suatu bentuk berita. Oleh karena itu

mengapa pentingnya penelitian ini dilakukan yakni agar pembaca atau masyarakat bersikap kritis terhadap pemberitaan di media khususnya media cetak. Artinya mereka tidak menerima berita begitu saja, tetapi mampu menganalisa secara kritis, dan juga dengan membandingkan pemberitaan di media sangat memungkinkan pembaca menemukan kesimpulan yang sama dalam suatu pemberitaan. Sehingga mereka tidak menjadi korban media yang mana tanpa sadar para pembaca akan dibuat bingung karena terbawa penyajian berita di media.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya ialah: Bagaimana wacana pemberitaan seratus hari pemerintahan Jokowi-JK pada koran Sindo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana wacana pemberitaan Seratus hari pemerintahan Jokowi-JK pada koran Sindo.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat atau pembaca dapat lebih mengetahui kontruksi pemberitaan di media massa khususnya media cetak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi yang bermanfaat dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan khususnya dalam kajian wacana kritis.

E. Kerangka Teori

1. Konstruksi Berita Politik di Surat Kabar

Peristiwa politik selalu menarik media massa sebagai bahan pemberitaan, sehingga mustahil memisahkan kehidupan politik dengan media massa. Liputan politik juga memiliki dimensi pembentukan opini publik (*public opinion*), baik yang diharapkan oleh politisi maupun wartawan, bahkan sangat penting untuk para aktor politik, yang mengharapkan sikap khalayak dapat terpengaruhi oleh masalah yang sedang dibicarakan (Hamad, 2004:1). Merupakan tujuan utama para aktor politik dalam menyampaikan pesan politik adalah jika publik sampai ikut terlibat dalam tindakan dan pembicaraan politik, karena hal ini akan mempengaruhi pencapaian politik para aktor politik.

Para aktor politik dan penguasa merupakan sumber berita bagi media massa, sehingga peristiwa politik dan tingkah laku (pernyataan) para aktor politik umumnya mempunyai nilai berita, yang mana menjadikan liputan tersebut layak menjadi pemberitaan. Selain itu pemberitaan dalam media massa sering menjadi sumber informasi di samping sebagai saluran komunikasi bagi para politisi. Cara media

menampilkan peristiwa-peristiwa politik dapat mempengaruhi persepsi para aktor politik dan masyarakat mengenai perkembangan politik. Secara persuasif media massa dapat merombak struktur politik dengan cara menggugah partisipasi publik.

Bagi media massa, cara mereka mengkonstruksikan realitas politik menjadi sebuah strategi dalam menyebarkan motif dibalik wacana yang sedang dibangun. Menurut Sobur dalam bukunya “analisis teks media”, bahwa pekerjaan media massa pada hakekatnya adalah mengkonstruksikan realitas, dan pada dasarnya pembuatan berita tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Sobur, 2009:88). Gambaran tentang realita ini lah yang akan menghasilkan opini publik.

Isi media pada dasarnya hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan hanya sebagai alat untuk mengkonstruksikan realitas tetapi juga bisa menentukan realitas seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar dalam mempengaruhi makna yang dihasilkan dan digambarkan dari realitas yang dikonstruksikan (Sobur, 2009:8). Pada dasarnya bias berita terjadi karena media massa berada di tengah realita sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan dan media dalam hubungannya dengan kekuasaan menempati posisi yang strategis. Menurut Antonio Gramsci media merupakan arena pergulatan antara ideologi yang sedang berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*). Gramsci menilai bahwa media sebagai ruang dimana berbagai ideologi

dipresentasikan. Ini berarti media menjadi tempat untuk menyebarkan ideologi, baik ideologi pemerintah atau kelompok yang sedang berkuasa ataupun ideologi kelompok yang berseberangan dengan pemerintah atau oposisi (Sobur, 2004:30).

Media massa memang semakin memegang peranan penting dalam kehidupan politik. Aktifitas media dalam memberitakan suatu peristiwa politik sering memberi dampak yang signifikan bagi perkembangan politik. Media bukan lagi sebagai sumber informasi politik tetapi juga sebagai faktor penyebab perubahan politik (Hamad, 2004:15). Contohnya pada saat munculnya gerakan reformasi pada tahun 1998, yang mana menuntut turunnya rezim Suharto dalam struktur pemerintahan, media massa memberikan efek domino terhadap tuntutan tersebut kepada masyarakat.

Banyak aspek yang membuat media massa penting dalam komunikasi politik. Menurut Ibnu Hamad dalam Harsono Suwardi menyatakan *pertama* daya jangkauannya (*coverage*) yang sangat luas dalam menyebar-luaskan informasi politik yang mana mampu melewati batas wilayah (geografis), kelompok umur, jenis kelamin, dan sosial ekonomi status (demografis) dan perbedaan paham dan orientasi (psikologi). *Kedua*, kemampuan melipat gandakan pesan yang luar biasa. *Ketiga*, Setiap media bisa mewacanakan sebuah peristiwa politik sesuai pandangannya masing-masing. *Keempat*, dengan fungsi agenda setting yang dimiliki, media memiliki kesempatan yang sangat luas (bahkan hampir tanpa batas) memberitakan sebuah peristiwa politik. *Kelima*, pemberitaan peristiwa di media lazimnya berkaitan

dengan media lainnya sehingga membentuk suatu rantai informasi, hal ini akan memberikan kekuatan tersendiri pada penyebaran informasi politik dan dampaknya terhadap publik. Hamad juga menambahkan bahwa cara membentuk wacana di media massa adalah dengan mengemas realitas kedalam struktur sehingga sebuah isu akan mempunyai makna. Pada bagian dalamnya juga terhimpun sejumlah fakta yang diperlakukan sedemikian rupa, sehingga ada fakta yang menonjol, disembunyikan, bahkan dihilangkan sampai membentuk suatu cerita yang mempunyai makna dan setiap kemasan memiliki struktur internalnya sendiri (Hamad, 2004:22).

Dalam proses kehidupan politik media memiliki dua andil, yakni menjadi saluran komunikasi politik yang merefleksikan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi atau menjadi agen politik di mana para jurnalis berperan sebagai komunikator politik dalam kategori profesional (Hamad, 2004:29).

Dalam skripsi ini media massa yang diambil adalah media massa cetak atau surat kabar. Media cetak (surat kabar) merupakan salah satu arena sosial, tempat berbagai kelompok sosial masing-masing dengan politik bahasa yang mereka kembangkan sendiri, berusaha menampilkan definisi situasi atau realitas berdasarkan versi mereka yang dianggap benar. Surat kabar juga merupakan media massa yang paling tua dibandingkan media massa lainnya, paling banyak dalam penyebarannya dan paling dalam daya serapnya dalam merekam kejadian sehari-hari.

Berpartisipasi dalam kegiatan politik bisa dengan berbagai cara salah satunya dengan mengkomunikasikan pesan politik, yang mana telah dilakukan semua orang, baik para politikus, pejabat, kaum professional seperti dosen, aktivis. Hal ini dimungkinkan karena mengkomunikasikan politik tidak perlu membutuhkan aksi yang konkrit, hanya dengan berkomunikasi politik seseorang akan dapat mempengaruhi khalayak lainnya (Nimmo 2011:166). Dalam praktiknya, komunikasi politik sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, karena setiap hari tidak dapat lepas dari komunikasi, dan kadang sudah terjebak dalam kajian komunikasi politik. Seperti jika seorang membicarakan mengenai BBM.

Pada dasarnya Komunikasi politik merupakan salah satu bentuk dari komunikasi, yang mana dalam komunikasi politik memiliki unsur yang sama dengan komunikasi pada umumnya yakni:

1. Komunikan Politik

Komunikator politik adalah orang yang memberkan informasi mengenai hal- hal politik, komunikator politik bukan hanya partai politik, komunikator politik bisa digolongkan menjadi tiga bagian yakni politikus yang bertindak sebagai komunikator politik, komunikator professional dalam politik, dan aktivis atau komunikator paruh waktu.

2. Pembicaraan politik (pesan)

Melimpahnya wacana politik menjadi salah satu faktor pembicaraan politik. Pembicaraan politik tidak hanya berkisar kepada verbal lisan atau tertulis. Kata-kata, gambar, dan tindakan komunikator merupakan petunjuk bagi orang-orang untuk dapat menerima pesan sesuai yang diharapkan. Komunikator politik menggunakan bahasa dan simbol, baik untuk memberikan informasi maupun untuk menyakinkan khalayak.

3. Saluran atau media politik.

Saluran atau media politik adalah sarana yang digunakan komunikator politik untuk menyampaikan pesan-pesan politik. Media massa berperan penting untuk menentukan perilaku politik, dan komunikasi massa juga merupakan sumber utama untuk menyalurkan pesan politik.

4. Target Politik

Target politik adalah khalayak yang merupakan sasaran dari pesan-pesan politik yang akan menjadi pendukung dalam aktifitas politik. Dan Nimmo menjelaskan bahwa sebenarnya setiap orang adalah suatu jenis komunikator politik hanya masalah perspektif yang menentukan yang mana dianggap komunikan dan yang mana dianggap komunikator.

5. Efek komunikasi politik

Efek komunikasi politik diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada para politikus yang mana akan berefek pada pemberian suara terhadap pemilihan dalam jajaran pemerintahan seperti pemilihan presiden, legislative (Nimmo, 2008:18).

Setelah mengetahui unsur-unsur komunikasi politik ada baiknya mengetahui fungsi komunikasi politik. Menurut Gabriel Almond komunikasi politik merupakan salah satu fungsi yang ada dalam sistem politik.

All of the function performed in the political system, political socialization and recruitment, interest articulation, interest aggregation, rule making, rule application, and rule adjudication, are performed by means of communication.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa komunikasi politik bukanlah fungsi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang terjadi saat ketujuh pesan dijalankan (Rauf dan Nasrudin, 1993:22).

3. Wacana sebagai Kuasa

Alex Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media mengatakan wacana ialah cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Wacana terbagi menjadi tiga macam, yakni wacana dilihat dari konseptual teoretis, konteks penggunaan dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai

makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan (Sobur, 2004:11).

Wacana sebenarnya erat kaitannya dengan kajian tentang bahasa atau pemakaian bahasa, karena analisis wacana berhubungan dengan pemaknaan teks. Ada berbagai pandangan mengenai bahasa dalam wacana salah satunya adalah pandangan kritis pandangan ini menentang pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi. Pandangan kritis juga disebut sebagai wacana kritis yang mana wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, tetapi juga berhubungan dengan konteks, yang mana konteks disini berarti bahasa dapat dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2011:3-5).

Dipihak lain, pengertian wacana dapat ditinjau dari sudut sebuah komposisi atau karanga utuh. Dalam hal ini, landasan yang utama untuk membeda-bedakan karangan yang satu dengan karangan yang lainnya adalah tujuan umum yang ingin dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum itu didapat dari klasifikasi semua tujuan yang ada yang membawa corak khusus dari karangan sejenis. Tujuan umum dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia. Ada empat macam kebutuhan dasar manusia yang dapat dipenuhi dalam karang mengarang yakni:

- 1) Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal.
- 2) Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- 3) Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal atau bunyi.
- 4) Keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian atau peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain. (Sobur 2001:12)

Ibnu Hamad menerangkan bahwa sebenarnya ada tiga masalah yang secara umum hendak diatasi oleh wacana. Pertama, masalah makna (*the problem of meaning*). Bagaimana orang memahami pesan, informasi apa yang terkandung dalam struktur sebuah pesan. Kedua, masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan. Ketiga, masalah koherensi (*problem of coherence*) bagaimana cara membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal dan dapat dimengerti (Hamad, 2004:23).

Konsep kekuasaan Michele Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian atau Weberian. Kekuasaan bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan, kekuasaan juga bukan dipahami beroperasi secara negatif melainkan positif dan produktif. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam, seperti jaringan yang mempunyai ruang lingkup yang strategis. Memahami kekuasaan bukan dengan mengajukan pertanyaan apa itu kekuasaan atau

siapa pemilik kekuasaan, tetapi lebih kepada bagaimana kekuasaan dijalankan, dengan cara apa kekuasaan dioperasikan. Cronin (1996) menunjukkan pengertian kekuasaan sebelumnya yang memandang secara substansif (tertanam dalam), dijalankan oleh, dan menjadi jaringan relasi antar subjek. Pergeseran itu berimplikasi kepada bagaimana kekuasaan itu dioperasi dan apa yang menjadikan perhatian dalam menganalisis beroperasinya kekuasaan.

Yang pertama, kekuasaan dipahami dalam konteks yuridis, yakni untuk menghubungkan kekuasaan dengan kedaulatan (*sovereignty*) dan hukum. Dalam konteks ini kekuasaan dimiliki oleh individu tertentu yang memiliki hirarki relasi kekuasaan. Yang kedua, terjadi pergeseran focus analisis kekuasaan, dari analisis kesadaran dan kehendak subjek menjadi analisis terhadap tubuh, yakni bagaimana kekuasaan mendapat normalisasi sebagai proses pembiasaan dalam tubuh terhadap perilaku dan menempatkan subjek sebagai efek dan kendaraan bagi kekuasaan (Mudhoffir, 2013:78).

Menurut Michele Foucault kekuasaan seharusnya dipahami sebagai bentuk relasi kekuatan yang imanen dalam ruang di mana kekuasaan itu beroperasi. Kekuasaan mesti dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan relasi kekuatan itu. Oleh karena itu, kekuasaan merupakan strategi di mana relasi kekuatan adalah efeknya. Persoalan kekuasaan bukanlah persoalan kepemilikan, siapa yang *powerful* dan siapa yang *powerless*. Kekuasaan itu tersebar, berada di mana-mana (*omnipresent*), terdapat dalam setiap relasi sosial. Kekuasaan ada di mana-mana bukan karena dia merangkul sesuatu melainkan karena ia datang dari manapun (Mudhoffir, 2013:79).

Kuasa tidak bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Michael Foucault menolak pandangan yang menyatakan kekuasaan sebagai subjek yang berkuasa (raja, negara, pemerintah) dan subjek itu dianggap melarang, membatasi, atau menindas. Strategi kuasa bekerja melalui normalisasi dan regulasi, menghukum dan membentuk publik yang disiplin. Publik tidak dikontrol lewat kekuasaan yang bersifat fisik, tetapi dikontrol, diatur, dan disiplinkan lewat wacana. Jadi khalayak ditundukan bukan dengan cara control yang bersifat langsung dan fisik, tetapi dengan wacana dan mekanisme, berupa prosedur, tata cara, dan sebagainya (Eriyanto, 2011:71).

Foucault memusatkan perhatiannya pada kekuasaan, sejalan dengan wacana, kekuatan bukanlah milik agen-agen tertentu seperti individu-individu atau Negara atau kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tertentu, namun kekuasaan menyebar kepraktik sosial yang berbeda. Kekuasaan hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai sesuatu yang bersifat menindas, melainkan produktif, kekuasaan menyusun wacana, pengetahuan, benda-benda dan subjektivitas (Jogensern dan Phillips, 2007:24).

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu kerangka penjelasan yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkannya dengan peristiwa yang lain, jadi metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian (Mulyana, 2002:145).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian teks dan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodenya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. Menurut Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa lisan maupun tulisan dari para khalayak dan para pelaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu secara utuh, jadi tidak perlu mengisolasi variabel atau hipotesis. Sedangkan menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan bahasa dan peristilahannya (Moleong, 2000:3).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan seluruh data di dalam penelitian, objek yang diambil dalam penelitian ini adalah Koran Sindo mengenai seratus hari pemerintahan

Jokowi-JK edisi tanggal 30 Januari sampai 7 Februari 2015 yang mana sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Pemberitaan

<i>No</i>	<i>Tanggal/Edisi Terbit</i>	<i>Judul Berita</i>
1	30 Januari 2015	-Presiden Tunggu Praperadilan -Menteri Gagal Perlu di- <i>Resuffle</i>
2	1 Februari 2015	-DPR dan Presiden Diagendakan Gelar kKonsultasi
3	2 Februari 2015 (Edisi Khusus)	-Bagi-bagi Kursi di Istana Presiden -Konsolidasi Kekuasaan Lemah -Antara Kerja dan Citra -Menagih Janji-Janji Masa kampanye -Sektor Kelautan Rapor Hijau, Transportasi merah -Kegaduhan Politik Era Jokowi -Momentum Evaluasi Kabinet Kerja

		-Infrastruktur Jangan Hanya di Atas Kertas
4	3 Februari 2015	-Kepercayaan Publik kepada Jokowi Terancam Menurun
6	7 Februari 2015	-Tolak Proton Jadi Mobil Nasional (Mesra dengan Malaysia) -Jokowi harus berani keluar dari tekanan

Sumber: Koran Sindo

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari narasumber. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dengan menggunakan buku-buku yang mana akan menunjang teori serta mempelajari dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, internet dan sumber-sumber lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang mana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna, dalam wacana kritis individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara

bebas sesuai dengan pikirannya, individu dipengaruhi oleh kekuasaan sosial yang ada dalam masyarakat. Relevansi objek penelitian yang dikritisi pada penelitian ini yakni mengenai relasi kuasa di mana wacana dipakai untuk mengkritisi koran Sindo dalam memberitakan mengenai seratus hari pemerintahan Jokowi JK. Bahwasannya kita mengetahui bahwa koran Sindo merupakan bagian dari MNC Group yang mana dimiliki oleh Hari Tanoesoedibjo yang merupakan pendiri Partai Perindo yang masuk dalam Koalisi Merah Putih, hal ini memungkinkan koran Sindo memarjinalkan Jokowi-JK dengan pemberitaan seratus hari pemerintahannya. Analisis wacana kritis melibatkan bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.

Analisis wacana krisis yang dipakai adalah model analisis Teun Van Dijk. Model yang dipakai Van Dijk sering disebut “kognisi sosial”. Hal ini dikarenakan model analisis Van Dijk diadopsi dari pendekatan psikologi sosial yang mana untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks (Eriyanto, 2011:221). Dalam analisis wacana kritis, Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang mana saling mendukung, Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan:

1. Struktur Makro merupakan makna umum untuk teks yang dapat dipahami dengan melihat topic dari suatu teks. Tema wacana bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

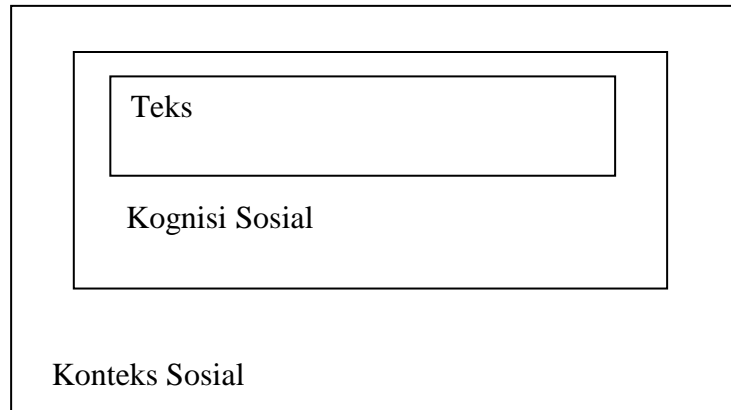
3. Struktur Mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisa kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

Van Dijk mengemukakan bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks merupakan hasil dari praktik produksi yang harus juga diamati. Disini harus juga dilihat bagaimana sebuah teks diproduksi, sehingga memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Analisis Van Dijk tidak mengeklusi modelnya semata-mata karena teks, ia juga melihat bagaimana struktur sosial dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana Van Dijk digambarkan menjadi tiga dimensi: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Sedangkan kognisi sosial membahas mengenai bagaimana proses produksi berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual yang berpedoman pada teks kearah analisis yang komperhensif bagaimana teks berita tersebut diproduksi, baik dalam hubungan wartawan ataupun masyarakat (Van Dijk, news and discourse, www.Discourses.org diakses pada tanggal 12 September 2015 pukul 11.32).

Bagan 1.1

Diagram Model Van Dijk



Sumber: Eriyanto (2011:225)

Sedangkan Skema penelitian dalam kerangka Van Dijk adalah:

Tabel 1.2

Skema Model Van Dijk

STRUKTUR	METODE
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.	<i>Critical Linguistics</i>

<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara Mendalam</p>
<p>Analisis Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	<p>Studi Pustaka, Penelusuran sejarah</p>

Sumber: Eriyanto (2011:275)

Tabel 1.3
Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	<p>Tematik</p> <p>(Apa yang dikatakan) ?</p>	Topik
Super Struktur	<p>Skematik</p> <p>(Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)</p>	Skema

Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Makro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik (pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
	Retoris (Bagaimana dan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: Alex Sobur (2012:74)

5.Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini seperti dibawah ini:

BAB I : Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian.

BAB II : Gambaran umum mengenai pasangan Jokowi JK, sejarah singkat Koran Sindo, penelitian terdahulu.

BAB III: Pembahasan yang terdiri dari analisis wacana berita seratus hari pemerintahan Jokowi JK yang dikemas dalam koran Sindo yang berkaitan dengan konstruksi isi berita dan relasi kuasa.

BAB IV: Kesimpulan dan Saran.